

PENGARUH POLA ASUH ORANG TUA TERHADAP PERKEMBANGAN MASKULINITAS ANAK USIA DINI

Rizki Indah Febriyanti

Universitas Cendekia Abditama

Email: rizkiindah317@gmail.com

Leni Nurmiyanti

Universitas Cendekia Abditama

Email: leni_nurmiyanti@uca.c.id

Received: Juli 2023.

Accepted: Agustus 2023.

Published: September 2023

ABSTRACT

The purpose of this study was to determine the effect of parenting style on the development of masculinity in early childhood at Perum Pesona Curug, Palasari Village, Legok District. This research is a quantitative research by emphasizing the research is presented in the form of a description, using statistical figures and using a type of correlation that involves the relationship between variables, either one or more variables. The research subjects were the early childhood children of Perum Pesona Curug in Palasari Village, Legok District, totaling 34 children. The data source comes from parents. Data collection techniques are by observation, questionnaires, and interviews. The results of the study show that parenting styles have an influence on the development of masculinity in early childhood. This is shown from the results of data processing that has been done, the researcher measures the person collection value, which is equal to 0,683. Located in the interval 0.60-0.799, the variables X and Y are included in the strong category and the influence of variables X and Y using the t-test shows that the significance value of variable (X) is $0.000 < 0.05$ which means that there is a significant influence. The conclusion of this study is that parenting style has an influence on the development of masculinity in early childhood at Perum Pesona Curug, Palasari Village, Legok District.

Keywords: upbringing, parents, masculinity, early childhood.

ABSTRAK

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh pola asuh orang tua terhadap perkembangan maskulinitas pada anak usia dini di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menekankan penelitiannya disajikan dalam bentuk deskripsi, menggunakan angka-angka statistik dan menggunakan jenis korelasi yang melibatkan hubungan antara variabel baik satu variabel atau

lebih. Subjek penelitian adalah anak usia dini Perum Pesona Curug di Desa Palasari Kecamatan Legok yang berjumlah 34 anak. Sumber data berasal dari orang tua. Teknik pengumpulan data adalah dengan observasi, angket, dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan maskulinitas anak usia dini. Hal ini ditunjukkan dari hasil pengolahan data yang sudah dilakukan, peneliti mengukur nilai person collection-nya yaitu sebesar 0,683. Berada pada interval 0,60-0,799, maka variabel X dan Y termasuk kategori kuat dan besar pengaruh variabel X dan variabel Y menggunakan uji t-test, terlihat nilai signifikansi variabel (X) $0,000 < 0,05$ yang berarti bahwa terdapat pengaruh yang signifikan. Simpulan penelitian ini adalah pola asuh orang tua memiliki pengaruh terhadap perkembangan maskulinitas anak usia dini di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok.

Kata kunci : pola asuh, orang tua, maskulinitas, anak usia dini.

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pola asuh adalah metode yang digunakan oleh orang tua untuk mengajar anak-anak mereka bagaimana berperilaku sesuai dengan norma dan harapan sosial, merawat mereka, mendidik mereka, membimbing mereka, dan melindungi mereka (Hasanah & Sugito, 2020).

Karena anak-anak menyerap dengan cepat apa yang ditunjukkan oleh lingkungan mereka selama ini, anak usia dini adalah tahap yang signifikan dan vital dalam perkembangan mereka. Orang dewasa sekitar anak perlu menciptakan kondisi anak yang optimal, semua itu tak luput dari pengasuhan orang tua (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Keluarga adalah lingkungan awal anak sejak lahir. Setiap anggota keluarga memiliki fungsi tertentu. Hasbullah berpendapat bahwa, anak-anak dipandu oleh keluarga mereka dalam pengaturan ini. Ketika datang untuk menerima pendidikan, anak-anak menghabiskan hampir seluruh waktu mereka di rumah. Dalam situasi ini, ayah dan ibu dapat bekerja sama dalam pola asuh untuk memberikan anak-anak dengan pendidikan terbaik untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka (Al Adawiyah & Priyanti, 2020).

Orang tua menggunakan berbagai gaya pengasuhan untuk membantu anak-anak mereka belajar, untuk berhasil berinteraksi dengan orang lain di lingkungan mereka. Orang tua harus secara aktif mendorong pertumbuhan dan perkembangan anak-anak mereka untuk mencapai enam komponen perkembangan anak. Masa bayi, awal ditandai dengan berbagai gaya pengasuhan, termasuk otoriter, demokratis, dan permisif.

Pola asuh untuk anak-anak dipengaruhi oleh pendidikan orang tua. Selain faktor pendidikan, elemen tambahan yang mempengaruhi pengasuhan termasuk pengalaman orang tua, keterlibatan orang tua dalam membesarkan anak, usia orang tua, stres orang tua, dan dinamika suami-

istri dalam keluarga. Perkembangan karakter dan perilaku anak yang terpuji dipengaruhi oleh praktik pengasuhan orang tua yang baik dan tepat (Rani Handayani, 2021).

Fungsi dan pendekatan pengasuhan orang tua memainkan peran penting dalam pendidikan anak-anak mereka, khususnya dalam pertumbuhan sosiologi gender. Ada dua kategori dalam sosiologi gender: maskulinitas dan feminitas. Penciptaan kekelakian mengambil bentuk maskulinitas. maskulinitas tidak hanya dilahirkan dengan sifat alami dan tumbuh begitu saja.

Ada sejumlah faktor yang mempengaruhi pemahaman orang tentang maskulinitas, termasuk gender dan karakteristik yang terkait dengan istilah tersebut, seperti keberanian, kemandirian, dan ketegasan. Meskipun mayoritas masyarakat percaya bahwa hanya pria yang dapat memiliki kualitas maskulin, namun baik pria maupun wanita juga bisa.

Setiap budaya memiliki gagasan sendiri tentang apa artinya menjadi maskulinitas. Melalui berbagai aturan dan tugas yang diajarkan, pengaruh budaya membentuk dan berdampak pada maskulinitas budaya timur. Syulhaji berpendapat bahwa citra diri seorang dalam hidupnya secara tidak langsung dapat dibentuk oleh berbagai peraturan dan norma budaya yang dapat diterima melalui banyak media, termasuk ritual adat, agama, pengasuhan, permainan, acara TV, dan bacaan yang diberikan oleh orang tua. Kondisi ini dapat ditunjukkan dengan penampilan seseorang, tingkat aktivitas, keterampilan interpersonal, kemampuan memecahkan masalah, komunikasi verbal dan nonverbal, dan penggunaan perhiasan tubuh (Ramadhani & Suratnoaji, 2021).

Pria dan wanita dipengaruhi oleh variabel sosial dan budaya serta maskulinitas yang melekat sejak lahir. Secara umum, nilai-nilai tradisional laki-laki meliputi kekuasaan, tindakan, kontrol, kemandirian, kepuasan diri, dan solidaritas.

Konsep maskulinitas berkembang dari masa kemasa. Selain itu, media sering menggambarkan maskulinitas sejalan dengan perkembangannya. Contohnya pada artikel yang berjudul "Konsep Maskulinitas Dari Jaman Ke Jaman Dan Citranya Dalam Media" yang dituliskan oleh Argyo Dermanto pada tahun 2010. Artikel ini mengklaim bahwa maskulinitas adalah konstruksi budaya yang dirancang untuk membentuk masyarakat dan menjadikannya sesuatu yang dapat dikelola sesuai dengan norma-norma sosial (Demartoto, 2010).

Namun, feminitas sering dikaitkan dengan wanita sedangkan maskulinitas sering dikaitkan dengan pria. Gagasan gender ini didefinisikan sebagai milik gender tertentu dan bahkan sering dilihat sebagai sifat yang sah. Selain itu, meskipun isu-isu gender sering mendapat sedikit perhatian dan terlihat tidak perlu didramatisasi, mereka tetap dibesarkan, terutama

pada anak usia dini. Terlepas dari kenyataan bahwa banyak penelitian mengklaim anak-anak mulai membentuk jenis kelamin mereka sekitar usia tiga tahun.

Gender sangat penting di Indonesia karena masih banyak bias gender yang lazim di sana. Bias terhadap wanita adalah fenomena yang tidak menguntungkan. Misalnya, ketika laki-laki tidak diizinkan untuk menangani tugas-tugas rumah tangga tertentu seperti menyapu atau mencuci piring, yang perempuan dirugikan dalam hal melakukan aktivitas fisik.

Salah satu tanda diskriminasi terhadap perempuan ditemukan dalam laporan ketimpangan Gender, *Gender Inequality Index* (GII), yang menempatkan Indonesia di urutan ke-103 dari 162 negara dalam laporan 2018. merupakan salah satu indikasi prasangka gender (UNDP, 2019). Topik maskulinitas dan feminitas adalah topik yang mencerminkan komunikasi verbal dan non-verbal. Bias gender juga dapat muncul pada anak usia dini, ketika orang tua adalah pengaturan utama untuk membina pengalaman yang membantu anak-anak membangun identitas mereka melalui kegiatan biasa seperti bermain.

Menurut pengamatan para peneliti terhadap anak-anak, baik pria maupun wanita di Perum Pesona Curug masih memiliki orang tua yang percaya bahwa wanita tidak dapat melakukan hal-hal seperti bermain bola atau memanjat pohon. Dengan cara ini, peneliti tertarik untuk meneliti di Perum Pesona Curug.

Penelitian tentang maskulinitas sangat jarang, terutama di Indonesia. (Sari et al., 2019), Ini membuat rasa ingin tahu penulis dalam penelitian lebih lanjut mengenai gaya pengasuhan dalam maskulinitas anak usia dini, Karena berkaitan fitur karakteristik yang dimiliki laki-laki dan perempuan, penelitian ini sangat penting untuk dilanjutkan.

Landasan Teori

Pola Asuh Orang Tua

Pertama, dua istilah yang membentuk definisi pola asuh adalah pertama, kata "pola," dan kedua, frasa "asuh." Kamus Umum Bahasa Indonesia mendefinisikan istilah "pola asuh" sendiri memiliki tiga arti yang berbeda: pertama, system dan cara bekerja; kedua, bentuk atau struktur; dan ketiga, kombinasi sifat kecenderungan menciptakan esai yang taat asas bersifat khas. Selain itu, Istilah "asuh" mengacu pada merawat, mendidik, dan membimbing (membantu, melatih, dll.) pada anak-anak supaya mereka untuk menjadi mandiri (Dacholfany, 2018).

Anak usia dini adalah masa ketika seseorang membutuhkan arahan dan bimbingan; Anak-anak sangat membutuhkan bimbingan dan pengajaran dari orang dewasa. Setiap arahan yang diberikan kepada anak akan berkaitan dengan perkembangan sosial, moral, motorik, dan korespondensi mereka. Karena anak berada dalam tahap perkembangan dan perkembangan fisik keterampilan motoriknya selama masa kanak-kanak, yang terbaik adalah menanamkan kualitas yang ada (Putri, 2022).

Orang tua menggunakan teknik yang disebut parenting untuk mengajar anak-anak mereka bagaimana berperilaku sesuai dengan norma dan harapan sosial, merawat mereka, mendidik mereka, membimbing mereka, dan melindungi mereka (Hasanah & Sugito, 2020).

Pola asuh dapat digambarkan sebagai pola interaksi antara orang tua dan anak-anak mereka yang memenuhi kebutuhan fisik (makan, minum, dll) dan psikologis (seperti keamanan, kasih sayang, dll) serta mensosialisasikan mereka dengan norma-norma sosial yang diterima di masyarakat agar anak-anak dapat hidup selaras dengan lingkungan mereka (Rani Handayani, 2021).

Sebagaimana dinyatakan dalam definisi di atas, pengasuhan adalah metode yang digunakan orang tua serta terlibat dengan anak-anak mereka untuk memperlakukan, mendidik, membimbing, dan mendisiplinkan mereka sehingga mereka tumbuh dan berkembang sesuai dengan pengetahuan dan norma sosial masyarakat.

1. Jenis-Jenis Pola Asuh

Hourlock (dalam Thoha, 1996: 111-112) menegaskan bahwa ada berbagai pola asuh orang tua, antara lain :

a. Pola asuh otoriter.

Dalam hal ini, orang tua berada dalam posisi paling berkuasa. Jika anak tidak setuju dengan arahan, orang tua akan menegakkannya, dan anak akan diminta untuk mematuhi. Anak-anak dari orang tua yang mempraktikkan pola asuh otoriter sering merasa terkendali dan kurang mandiri.

b. Pola asuh Demokratis.

Anak-anak yang dibesarkan dengan menggunakan teknik pengasuhan demokratis menjadi lebih ramah, kooperatif, dan dipengaruhi oleh aspek lain dari pengasuhan demokratis karena kehangatan dan pertimbangan antara orang tua dan anak-anak mencerminkan metode pengasuhan ini.

c. Pola asuh Permisif.

Gaya pengasuhan ini memungkinkan kebebasan anak-anak dari pengawasan dan dukungan orang tua yang tepat. Pola pengasuhan permisif, Anak-anak merasa bebas untuk berperilaku sesuka mereka karena orang tua mereka tidak menegakkan peraturan yang ketat dan teratur (Satrianingrum & Setyawati, 2021).

Setiap pendekatan parenting memiliki efek yang khas, seperti yang dapat dilihat dari penjelasan di atas. Namun, di antara pendekatan pengasuhan yang tercantum di atas, pengasuhan demokratis memiliki efek yang paling menguntungkan karena dengan pola asuh tersebut anak dapat mengutarakan pendangannya dan mampu bekerjasama.

2. Aspek-Aspek Pola Asuh

Penerimaan dan kontrol adalah keterampilan pola asuh yang penting untuk anak-anak.

a. Penerimaan

Penerimaan adalah senyum, pujian, dan dorongan adalah tanda-tanda cinta dan dukungan.

b. Kontrol

Kontrol digunakan untuk menggambarkan mengawasi aktivitas anak.

Kegiatan sosial bagi anak-anak mereka dipengaruhi oleh bagaimana orang tua memodelkan standar perilaku sosial serta bagaimana anak-anak membangun interaksi sosial. Perspektif pengasuhan meneliti bagaimana interaksi antara orang tua dan anak-anak mendorong pertumbuhan anak (Ulfah & Fauziah, 2020).

3. Faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh

Hurlock menyatakan ada beberapa elemen yang mempengaruhi pengasuhan, termasuk:

- a. Orang tua dengan pendidikan yang baik biasanya memilih gaya pengasuhan yang lebih demokratis dibandingkan dengan orang tua dengan pendidikan kurang. Orang tua yang telah menyelesaikan pendidikan mereka lebih mampu mengenali kebutuhan anak-anak mereka.
- b. Kelas sosial, jika dibandingkan dengan orang tua dari kelas sosial bawah, kelas sosial menengah biasanya lebih toleran.
- c. Konsep tentang peran orang tua, Setiap orang tua memiliki perspektif unik tentang fungsi yang mereka yakini, bagaimana mereka berpikir posisi orang tua berperan. Orang tua tradisional lebih mungkin daripada orang tua konsep nontradisional untuk menggunakan metode pengasuhan yang ketat.
- d. Kepribadian orang tua, kepribadian orang tua berdampak pada pola asuh. Orang tua dengan sikap tertutup dan tradisional sering memperlakukan anak-anak mereka dengan tegas dan otoriter.
- e. Kepribadian anak, Bukan hanya kepribadian anak. Dibandingkan dengan anak introvert, anak ekstrovert lebih rentan terhadap rangsangan dari dunia luar.
- f. Usia anak, anak memiliki dampak pada perilaku dan suasana hati orang tua serta usia dan perilaku mereka. Orang tua yang memahami dan bersedia menerima ketergantungan anak pra-sekolah.

Jelas dari pembahasan di atas bahwa ada enam aspek yang mempengaruhi pola asuh. Keenam elemen tersebut berasal dari orang tua dan anak-anak (Yanuarti, 2019).

Maskulinitas

Maskulinitas merupakan hasil konstruksi sosial masyarakat. Persepsi masyarakat tentang maskulinitas adalah bahwa ia kuat, berani, percaya diri, dan toleran terhadap bahaya dan tanggung jawab yang dimiliki (Solikatur & Kartono, 2020).

Anak laki-laki dan laki-laki dewasa dipandang memiliki banyak kualitas, perilaku, dan tanggung jawab. Dipengaruhi baik secara sosial maupun biologis. Faktor sosial dan budaya yang ada di masyarakat berdampak pada kualitas keberanian dan ketegasan yang membentuk istilah "maskulinitas." (Solikatur & Kartono, 2020).

Maskulinitas mengacu pada peran sosial, tindakan, dan konotasi yang kadang-kadang dikaitkan dengan laki-laki. Karena itu, definisi maskulinitas dapat berubah tergantung pada lingkungan dan faktor lainnya (Sari et al., 2019).

Setiap kebudayaan gender bisa bervariasi. Maskulinitas itu sendiri dikonstruksi oleh kebudayaan. Dalam budaya timur seperti Indonesia, gagasan maskulinitas dipengaruhi oleh variabel budaya. Ketika seorang lahir, dia memiliki banyak harapan yang ditempatkan padanya oleh keluarga, masyarakat, dan berbagai standarnya. Melalui berbagai media, beberapa aturan dan ciri-ciri budaya telah diakui, termasuk:

1. Ritual adat
2. teks agama
3. pola asuh
4. jenis permainan
5. tayangan televisi
6. buku baca
7. petuah
8. filosofi hidup.

Bertahun-tahun hal-hal yang tidak penting yang dihasilkan dari konvensi budaya telah membentuk citra diri seorang. Kondisi dapat diamati dalam hal preferensi untuk pakaian, penampilan, mode aktivitas, interaksi interpersonal, strategi pemecahan masalah, isyarat verbal dan non-verbal, dan penggunaan perhiasan tubuh. (Demartoto, 2010)

Kesimpulan dapat diambil dari definisi di atas, maskulinitas merupakan sifat yang melekat pada diri seseorang, serta dapat berubah makna yang berbeda tergantung pada lingkungan dipengaruhi oleh faktor sosial dan budaya, yang memiliki ciri-ciri keberanian, kemandirian, dan ketegasan.

Deborah David dan Robert Brannon menegaskan bahwa ada empat pedoman yang mendukung sifat maskulinitas, antara lain:

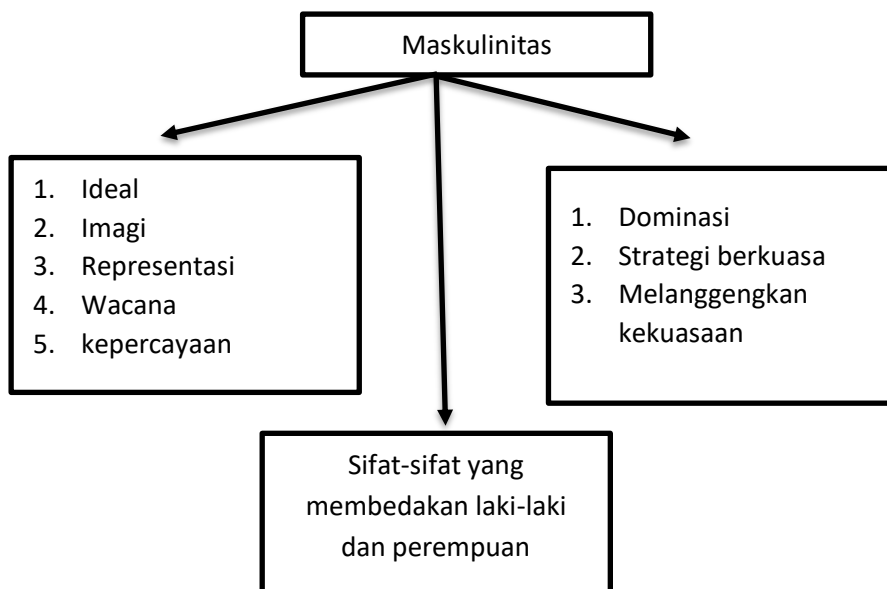
1. *No Sissy Stuff*: Apa pun yang terkait dengan feminitas dilarang; Seorang pria sejati harus menahan diri dari bertindak dengan cara atau menampilkan sifat-sifat yang feminin.
2. *Be a Big Wheel*: Kesuksesan, otoritas, dan rasa hormat dari orang lain adalah indikator maskulinitas. Seseorang harus terkenal, kaya, dan dalam posisi tinggi di antara pria.
3. *Be a Sturdy Oak*: Rasialitas, kekuatan, dan kemandirian adalah prasyarat untuk kelelakian. Dalam berbagai keadaan, laki-laki harus menjaga ketenangan, tidak menampilkan emosi atau kerentanan apa pun.
4. *Give em Hell*: Pria harus memancarkan rasa ketegasan dan keberanian, dan mereka harus bersedia mengambil risiko terlepas dari kekhawatiran dan pembenaran yang bertentangan.

1. Gugus Pemaknaan Maskulinitas

Menurut Flood, terdapat tiga gugus fenomena relevan yang kerap diacu sebagai maskulinitas, antara lain:

- a. Maskulinitas mengacu kepada ideal, imagi, representasi, kepercayaan, dan wacana.
- b. Karakteristik yang membedakan pria dan wanita disebut sebagai maskulinitas.
- c. Maskulinitas mengacu kepada strategi laki-laki yang berkuasa atau strategi untuk melanggengkan kekuasaan laki-laki.

Gambar 2.1 Pemaknaan Maskulinitas



Ada banyak aspek maskulinitas yang membuatnya tidak mungkin untuk didefinisikan dalam satu cara. Selain itu, maskulinitas bukanlah hal tetap yang statis dan tidak berubah. Menurut pemetaan di atas, maskulinitas adalah cara memiliki sifat seperti laki-laki pada suatu masyarakat tertentu (Drianus, 2019).

2. Karakteristik Maskulinitas

Menurut Janet Saltzman Chafetz, terdapat tujuh konsep karakteristik maskulinitas dalam tingkatan masyarakat yaitu: (Ramadhani & Suratnoaji, 2021).

a) Penampilan fisik laki-laki

Karakteristik fisik pria tradisional, yang memiliki kekuatan di dalamnya dan: tampan, berani, gagah, kuat, atletis, dan tidak khawatir tentang penampilan untuk proses penuaan, menunjukkan maskulinitas.

b) Fungsional laki-laki

Peran laki-laki sebagai penyedia dan sistem pendukung bagi keluarga mereka dan diri mereka sendiri. Faktor sosial yang dievaluasi berdasarkan fungsinya disebut sebagai fungsional. Literasi fungsional menunjukkan bahwa literasi dapat digunakan untuk memperkuat masyarakat, mencapai tujuan, dan meningkatkan kemampuan sendiri.

c) Seksual laki-laki

Representasi sesualitas juga dapat ditunjukkan dengan menampilkan pendekatan yang baik dan perhatian terhadap perempuan.

d) Emosional laki-laki

Kemampuan laki-laki untuk mengatur dan menyembunyikan emosi mereka adalah tanda maskulinitas mereka.

e) Intelektual laki-laki

Intelektual laki-laki, atau laki-laki yang memiliki pemikiran cerdas, logis, masuk akal, praktis, objektif, adalah indikator maskulinitas yang baik.

f) Interpersonal laki-laki

Laki-laki membentuk diri mereka sebagai orang yang bertanggung jawab, disiplin, mandiri, bebas, berjiwa pemimpin, individualis, dan mendominasi, yang semuanya merupakan karakteristik maskulinitas.

g) Karakter personal laki-laki

Kepribadian individu laki-laki dapat digunakan untuk mengidentifikasi tingkat maskulinitas mereka; Misalnya, mereka cenderung kompetitif, ambisius, berkeinginan sukses, egoistik, bermoral, dan dapat dipercaya.

3. Maskulinitas Dalam Perkembangan Zaman

Menurut Beynon, konsep maskulinitas setiap zaman mengalami perkembangan sebagai berikut:

a. Maskulin sebelum tahun 1980-an

Laki-laki kelas pekerja yang dominan digambarkan memiliki sosok maskulin dengan tipe tubuh dan sikapnya, terutama terhadap perempuan. Ketika industrialisasi pertama kali dimulai, laki-laki bekerja sebagai buruh baja di pabrik-pabrik, sehingga jenis citra laki-laki ini sangat lazim. Laki-laki dipandang sebagai ayah yang sangat baik, kepala keluarga, dan pemimpin perempuan yang membuat keputusan penting. Menurut perspektif Barat, gagasan maskulinitas ini dikenal sebagai konsep maskulin tradisional. (Demartoto, 2010).

b. Maskulin tahun 1980-an

Menurut Beynon, Tahun 1980-an melihat berbagai perkembangan dalam sosok maskulin. Menunjukkan dua bentuk maskulinitas yang lazim pada 1980-an, dengan premis yang mendasari bahwa manusia baru sebagai Pengasuh merupakan gelombang awal perlawanan laki-laki terhadap feminisme. Seperti perempuan, laki-laki adalah makhluk pencari perhatian yang menjalani sifat bawaan mereka. Sementara New Man sebagai Narsisis adalah anggota budaya *hippies* (tahun 1960-an) yang menyukai pakaian dan musik pop. Di sini, laki-laki menampilkan maskulinitas mereka dengan menjalani gaya hidup yuppie yang mencolok dan mewah. Semakin banyak pria menikmati memperlakukan diri mereka sendiri dengan barang-barang konsumsi yang memberi mereka penampilan pencapaian. Cara hidup ini sebagian besar ditandai oleh harta benda seperti properti, kendaraan, pakaian, atau barang-barang pribadi (Demartoto, 2010).

c. Maskulin tahun 1990-an

Ada karakter yang dikenal sebagai macho pada 1990-an, yang juga merupakan era. Seperti yuppies macho tahun 1980-an, pria sekali lagi tidak tertarik pada kesembronoan. *The new lad* ini berasal music pop dan football yang mengarah kepada sifat lelaki-lakian yang *macho* (Demartoto, 2010).

d. Maskulin tahun 2000-an

Tipe laki-laki macho yang muncul pada tahun 2000-an memiliki kecenderungan metroseksual. Laki-laki dari kelas menengah ke atas dalam merawat diri mereka sendiri dan yang bergantung pada kelompok sosial yang dihormati dikenal sebagai metroseksual. Secara umum, mereka harus berpengetahuan luas agar memenuhi syarat sebagai pria berbudaya. Laki-laki metroseksual peduli dengan gaya hidup, bahkan mungkin dengan cara yang sama seperti versi 1980-an dari tipe jantan. Pria yang mengidentifikasi diri sebagai metroseksual cenderung terorganisir, berorientasi pada detail, dan perfeksionis. Metroseksual lebih cenderung memilih untuk mengidentifikasi diri sebagai laki-laki (Demartoto, 2010).

Anak Usia Dini

Anak usia dini adalah periode waktu ketika orang masih tumbuh dan berkembang. Pertumbuhan berhubungan dengan bagian tubuh yang terukur termasuk berat badan, tinggi badan, dan lingkaran kepala. Sementara penyesuaian dalam hidupnya adalah apa yang merupakan perkembangannya. Masa kanak-kanak adalah periode ideal untuk meletakkan dasar bagi perkembangan kemampuan fisik, keterampilan bahasa, keterampilan sosial dan emosional anak, konsep diri, nilai-nilai moral, dan aspirasi agama pada anak (Ardiansari & Dimiyati, 2021).

Anak usia dini didefinisikan oleh Peraturan Presiden (Perpres) Nomor 60 Tahun 2013 sebagai anak sejak janin dalam kandungan sampai dengan usia 6 (enam) tahun. Periode ini dibagi menjadi empat kategori: dari saat anak dikandung sampai lahir, dari saat kelahiran sampai anak berusia 28 (dua puluh delapan) hari, dari satu sampai dengan 24 (dua puluh empat) bulan, dan dari dua sampai 6 (enam) tahun. ((Perpres), 2013).

Anak usia dini adalah waktu khusus, kadang-kadang dikenal sebagai "*golden age*." Otak anak berkembang pada tingkat tertinggi yang pernah ada sepanjang waktu ini dalam hidupnya. Ini terjadi sejak lahir hingga usia muda, terutama antara nol dan enam tahun. Namun, dari saat seorang anak dikandung hingga lahir dan sampai usia empat tahun, periode itu adalah yang paling penting (NOVELA, 2019).

Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini, di antara sumber-sumber lain, mencantumkan enam karakteristik perkembangan anak usia dini, antara lain:

1. Aspek Perkembangan Nilai Agama dan Moral

Sementara dalam perspektif Islam, upaya untuk terlibat dalam perilaku buruk sering disebut sebagai *taqwa*, pengembangan prinsip-prinsip moral dan agama (GNB) AUD didefinisikan sebagai perubahan psikologis perkembangan awal mempengaruhi kapasitas anak untuk memahami dan menunjukkan perilaku baik atau buruk sesuai dengan ajaran agama yang dianutnya (Anindio Rosita Kuntilangensari, 2021).

Perubahan psikologis anak usia dini meliputi pembentukan cita-cita moral dan agama, yang terkait dengan kemampuan anak-anak untuk memahami dan menunjukkan perilaku moral. Mengembangkan ide-ide moral dan agama seseorang adalah langkah pertama dalam memperbaiki diri untuk memerangi kemungkinan negatif yang mungkin mereka temui dalam kehidupan sehari-hari mereka (Juhriati & Rahmi, 2021).

2. Aspek Perkembangan Sosial Emosional

Menurut Hurlock mengatakan bahwa, kemampuan bersikap atau berperilaku dalam interaksi dengan aspek sosialisasi di masyarakat sesuai dengan bimbingan sosial dikenal dengan istilah pembangunan sosial.

Perkembangan sosial adalah mencapai kematangan dalam interaksi interpersonal. Keterampilan sosial anak dapat dikembangkan melalui berbagai kesempatan dan pertemuan dengan orang lain di lingkungan mereka. Karena bayi dapat mulai memahami lingkungannya pada usia enam bulan, ada kebutuhan untuk terlibat dengan orang lain (Age & Hamzanwadi, 2020).

Emosi, menurut Santrock, adalah perasaan yang dialami seseorang ketika dia berada dalam situasi atau berpartisipasi dalam kegiatan yang sangat signifikan baginya. tanggapan terhadap masalah yang berkaitan dengan kebutuhan, tujuan, ketertarikan, dan minat seseorang. Respons fisiologis, sentimen, dan perubahan perilaku yang dapat dilihat menunjukkan bahwa aktivitas emosional ini dihasilkan dari emosi seseorang (Age & Hamzanwadi, 2020).

Menurut hukum, "perkembangan sosial-emosional" adalah "perubahan perilaku faktor genetik dan lingkungan yang berkelanjutan dan terintegrasi dan meningkat secara individual baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang mencakup berbagai aspek; kesadaran diri, rasa tanggung jawab atas perilaku sendiri" dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 137 Tahun 2014 tentang Standar Nasional Pendidikan Anak Usia Dini. Sejak awal masa kanak-kanak, keterampilan sosial-emosional yang positif seperti pengendalian diri, kemandirian, tanggung jawab, jaminan, kejujuran, keadilan, kesetiaan kepada teman, kasih sayang kepada orang lain, dan toleransi yang besar harus mulai muncul. (Radliya et al., 2017).

Penulis dapat menyimpulkan dari informasi yang diberikan di atas bahwa perkembangan emosional sosial mengacu pada kapasitas anak untuk mengendalikan emosi mereka dan belajar keterampilan sosial, yang keduanya penting untuk terlibat dalam interaksi positif dengan orang lain di lingkungan mereka.

3. Aspek Perkembangan Fisik Motorik

Wiyani mengatakan bahwa perkembangan motorik adalah perubahan bentuk tubuh anak usia dini berdampak pada kemampuan anak untuk menggerakkan tubuhnya dan pada gerakan-gerakan yang mengharuskan digunakan oleh seluruh tubuhnya. (Fatmawati, 2020)

Menurut Hurlock dalam buku Endang Sukamti, perkembangan motorik adalah proses mengatur gerakan tubuh melalui saraf, urat saraf, dan otot yang saling berhubungan (Khadijah, 2020).

Sukandiyanto menggambarkan keterampilan motorik sebagai kapasitas individu untuk melakukan gerakan sederhana hingga kompleks. Beberapa kemampuan motorik yaitu otomatis, tepat, dan cepat. Setiap tindakan terlatih terdiri dari sukseksi yang disinkronkan dari ratusan otot yang rumit, dan setiap gerakan membutuhkan serangkaian isyarat gerakan yang berbeda. Keterampilan motorik halus memerlukan penggunaan banyak otot kecil, terus menerus, dan saling terkait. (Khadijah, 2020)

Penulis dapat menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwa perkembangan fisik motorik adalah tumbuhnya komponen pengendalian gerakan tubuh dengan menggunakan otot untuk bergerak.

4. Aspek Perkembangan Kognitif.

Perkembangan kemampuan kognitif seseorang, menurut Vygotsky, sebagian besar merupakan hasil dari interaksi sosial atau kelompok dan penciptaan Zona Pengembangan Proaksial (ZAP) untuk konsep-konsep yang menantang bagi anak-anak kecil untuk memahami sendiri untuk tugas-tugas yang sulit untuk dipahami. Dengan bantuan dan pengawasan orang tua, anak-anak akan dapat menyelesaikan tugas-tugas ini (Isna, 2019).

Anak-anak akan merasa lebih mudah untuk memahami lebih banyak informasi umum yang luas berkat keterampilan kognitif, agar beroperasi secara wajar dalam kehidupan sehari-hari masyarakat. Kemampuan kognitif adalah kapasitas anak untuk berpikir, bernalar, dan memecahkan masalah yang lebih rumit. Terdapat tujuh aspek perkembangan membentuk pertumbuhan kognitif: aritmatika, geometri, sains awal, taktil, visual, pendengaran, dan kinestetik (Novitasari & Fauziddin, 2020).

Penulis menyimpulkan dari penjelasan di atas bahwa perkembangan kognitif adalah kemampuan dalam proses berpikir untuk mempermudah anak menguasai pengetahuan umum dengan tahap sesuai usianya.

5. Aspek Perkembangan Bahasa.

Proses perkembangan bahasa anak, yang didasarkan pada pengalaman, kemampuan, dan kemajuan linguistik, dimulai pada masa bayi. Anak-anak dapat memperoleh keterampilan komunikasi sosial melalui perkembangan bahasa. Akan lebih mudah bagi anak-anak untuk mengartikulasikan apa yang ingin mereka katakan kepada orang lain saat keterampilan bahasa mereka berkembang (Eka Rizki Amalia, Amalia Rahmawati, 2019).

Menurut Vygotsky, perkembangan kognitif dan linguistik anak secara langsung berkorelasi dengan masyarakat dan budaya tempat mereka dibesarkan. Ketika datang ke perkembangan bahasa, budaya anak dan negara asal memiliki peran yang lebih penting daripada kemampuan alami (*Navitis*) atau perilaku atau perubahan (*behavior*) (Isna, 2019).

Kemampuan bahasa terbagi dalam dua jenis, sebagai berikut:

a) Keterampilan berbahasa reseptif.

Kemampuan bahasa reseptif adalah kemampuan yang digunakan untuk memahami informasi yang dikomunikasikan secara lisan atau tertulis. Membaca dan menyimak terdiri dari bahasa reseptif.

b) Keterampilan Berbahasa Produktif.

Kemampuan bahasa produktif adalah kemampuan yang dapat digunakan baik secara lisan maupun tertulis untuk berkomunikasi secara efektif. Kegiatan

yang menggunakan bahasa produktif termasuk berbicara dan menulis (Eka Rizki Amalia, Amalia Rahmawati, 2019).

6. Aspek Perkembangan Seni.

Salah satu bidang yang harus dieksplorasi pada awal masa usia dini adalah pengembangan seni. Anak-anak harus dididik melalui seni, tidak hanya untuk anak-anak berbakat tetapi juga untuk membantu mereka mengembangkan potensi diri dan kreativitas mereka. Kusumastuti berpendapat bahwa pertumbuhan anak-anak dipengaruhi oleh perkembangan seni, terutama yang berkaitan dengan motorik kasar dan halus, bahasa, dan pikir, serta perkembangan sosial mereka. (Damayanti et al., 2020).

METODE

Untuk menyelesaikan masalah atau menguji hipotesis dan menghasilkan prinsip-prinsip umum, desain penelitian mengacu pada perencanaan pengumpulan data secara sistematis dan objektif dengan rancangan kegiatan pengolahan, analisis, dan kegiatan studi (Herdayati, 2019). Desain penelitian menjadi sangatlah penting, sebuah karya ilmiah dibuat dan disesuaikan dengan teori dan problematika yang ada akan menghasilkan sebuah ilmu baru yang menjadi sebuah solusi dalam terapannya.

Dalam sebuah karya ilmiah penelitian kuantitatif dan penelitian kualitatif adalah dua jenis penelitian. Untuk menetapkan pengaruh pola asuh terhadap perkembangan maskulinitas. Dalam penelitian ini, penelitian kuantitatif digunakan. Yang dimaksud menggunakan metode penelitian adalah suatu aktivitas ilmiah yang sistematis, terorganisir, berdasarkan data, dilakukan secara objektif dan kritis untuk menghasilkan pemecahan dari permasalahan sehingga tumbuh pemahaman yang mendalam.

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan menekankan penelitiannya digambarkan menggunakan data statistik dalam bentuk angka. Dan juga menggunakan jenis korelasional yang melibatkan hubungan antara variabel baik menghubungkan satu atau lebih variabel.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pola asuh orang tua terbagi menjadi 3 yaitu pola asuh otoriter, demokratis dan permisif. Untuk pola asuh yang dilakukan oleh orang tua terhadap anak usia dini di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok, melihat dari hasil angket variabel X menunjukkan bahwa sebagian besar orang tua di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok memakai pola asuh demokratis, contohnya seperti memberikan motivasi terhadap anak untuk mengutarakan pendapatnya dan orang tua tidak memaksa anak untuk mengikuti aturan yang sudah dibuat oleh orang tua. Namun, tidak sedikit orang tua di Perum Pesona

Curug Desa Palasari Kecamatan Legok menggunakan pola asuh otoriter dan permisif.

1. Perkembangan Maskulinitas Anak Usia Dini di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok.

Orang tua di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok pembiasaan pada anak sedini mungkin, dengan pembiasaan-pembiasaan yang dapat dilakukan dalam kehidupan sehari-sehari. Mengambil tanggung jawab seperti membersihkan mainan setelah bermain dan mendorong anak-anak ketika mereka mengalami kesulitan dapat membantu anak-anak merasa lebih percaya diri. Hasil dari pengetahuan orang tua tentang membesarkan anak-anak dan pertumbuhan anak. Menghasilkan anak yang dapat memiliki sesuatu yang melekat padanya. Serta orang tua memberi anak-anak mereka kebebasan untuk bersosialisasi dengan teman seumurannya mereka, tetapi orang tua tetap mengawasi. Kebanyakan orang tua tahu bagaimana membesarkan anak-anak mereka berdasarkan usia dan jenis kelamin mereka. Aspek sosial dan budaya masyarakat memiliki efek pada keberanian dan ketegasan seseorang.

2. Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Maskulinitas Anak Usia Dini

Berdasarkan data yang telah dianalisis dan disajikan, mendapatkan hasil yang berdistribusi normal, menggunakan satu sampel uji normalitas *Kolmogorov-Smirnov* dengan nilai *Asymp.sig* sebagai dasar pengambilan keputusan. Tanda 2-tailed adalah 0,200 lebih dari 0,05.

Menurut hubungan linier yang cukup besar atau signifikan antara variabel X dan variabel Y. Hasil uji linearitas menunjukkan bahwa terdapat hubungan linier yang signifikan antara pola asuh dengan perkembangan maskulinitas, dengan penyimpangan dari nilai linearitas sebesar $0,136 > 0,05$.

Dari data yang diperoleh uji hipotesis telah terbukti kebenarannya dan mengetahui hipotesis yang diterima, maka peneliti menghitung koefisien korelasi atau yang biasa disebut *r* hitung untuk mengetahui signifikan yang positif ataupun negatif. Dengan ini didapat *r* hitung sebesar *r* hitung 0,683. Jika nilai signifikan dalam uji korelasi kurang dari 0,05. Demikian juga jika nilai signifikan dalam perhitungan SPSS kurang dari 0,05 dan nilai signifikan diperoleh 0,00, maka ada hubungan antara pola asuh orang tua dengan perkembangan maskulinitas. Kemudian peneliti membandingkan dengan tabel interval koefisien. Setelah disesuaikan dapat disimpulkan Tingkat korelasi antara variabel X dan Y termasuk dalam kategori "kuat".

Setelah dilakukan uji korelasi, dikuatkan oleh hasil uji *t* yang memiliki hipotesis bahwa nilai signifikansi variabel (X) sebesar $0,000 < 0,05$ setelah uji korelasi mendukung temuan bahwa pola asuh berpengaruh secara signifikan terhadap perkembangan maskulinitas sejak dini di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok.

Selanjutnya ialah mencari tahu seberapa besar kontribusi pola asuh orang tua (X) terhadap perkembangan maskulinitas (Y), maka dapat dihitung dengan menggunakan koefesiensi yang menghasilkan nilai kontribusi sebesar 46,6%.

Berdasarkan paparan diatas, dapat disimpulkan bahwa temuan penelitian selaras dengan hipotesis (H_a), yang menurutnya pola asuh orang tua berdampak positif dan signifikan terhadap perkembangan maskulinitas di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok. Pola asuh memiliki pengaruh 46,6% terhadap perkembangan maskulinitas, sedangkan faktor lain yang tidak termasuk dalam penelitian ini memiliki pengaruh 53,4%.

SIMPULAN

Berikut ini adalah kesimpulan yang dicapai sebagai hasil dari temuan penelitian, analisis data, dan diskusi yang disajikan dalam setiap bab.

1. Pola asuh orang tua di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok menggunakan pola asuh demokratis terlihat dari hasil angket variabel X menunjukkan bahwa lebih banyak orang tua di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok memakai pola asuh demokratis.
2. Orang tua di Perum Pesona Curug Desa Palasari Kecamatan Legok tahu bagaimana membesarkan anak-anak mereka berdasarkan usia dan jenis kelamin. Hasil dari pengetahuan orang tua tentang membesarkan anak-anak dan pertumbuhan anak. Menghasilkan anak yang dapat memiliki sesuatu yang melekat padanya seperti bertanggung jawab, mandiri, memiliki jiwa pemimpin dan lain sebagainya yang mencerminkan maskulinitas.
3. Dari kedua variabel ini terdapat kategori korelasi, ada hubungan yang sangat tinggi antara keterlibatan pola asuh orang tua dan munculnya maskulinitas anak usia dini. Hasil r hitung, yaitu 0,683 dibandingkan dengan nilai r tabel 0,339. Dengan menggunakan data hasil r hitung yang telah ditafsirkan menggunakan tabel interpretasi, maka diperoleh signifikansi antara variabel X dan variabel Y. Dengan ini, nilai 0,683 di kisaran 0,60 - 0,799 termasuk dalam kategori "kuat". Oleh karena itu, hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima karena variabel X memiliki korelasi pengaruh yang kuat sebesar 0,466 atau 46,6% terhadap variabel Y sedangkan sisanya 53,4% mempengaruhi faktor lain.

REFERENSI

(Perpres), P. P. (2013). *pengembangan Anak Usia Dini Holistik-Integratif*. 3. <https://peraturan.bpk.go.id/Home/Details/41430/perpres-no-60->

tahun-2013

- Age, J. G., & Hamzanwadi, U. (2020). Perilaku Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Golden Age*, 4(01), 181–190. <https://doi.org/10.29408/jga.v4i01.2233>
- Al Adawiyah, R., & Priyanti, N. (2020). Pengaruh Peran Ayah Terhadap Adaptasi Sosial Pada Anak Usia Dini Di Yayasan Nurmala Hati Jakarta Timur. *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 155–168. <http://jurnal.uinbanten.ac.id/index.php/assibyan/article/view/5026>
- Anindio Rosita Kuntilangensari, M. A. (2021). MENGEMBANGKAN KEMAMPUAN ASPEK NILAI, AGAMA DAN MORAL MENGGUNAKAN KOMBINASI ROSTEL KING UNTUK ANAK USIA DINI. *Pesquisa Veterinaria Brasileira*, 26(2), 173–180. <http://www.ufrgs.br/actavet/31-1/artigo552.pdf>
- Ardiansari, B. F., & Dimyati, D. (2021). Identifikasi Nilai Agama Islam pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(1), 420–429. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i1.926>
- Dacholfany, I. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Konsep Islam* (Budiyati (ed.)). AMZAH. https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Anak_USia_Dini_Menurut_Konsep/eN5WEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pola+asuh+anak+usia+dini&pg=PA164&printsec=frontcover
- Damayanti, E., Amaliah, A. R., & Ismawati, I. (2020). Capaian Dan Stimulasi Aspek Perkembangan Seni Pada Anak Kembar Usia 5 Tahun. *NANAEKE: Indonesian Journal of Early Childhood Education*, 3(1), 1. <https://doi.org/10.24252/nananeke.v3i1.14176>
- Demartoto, A. (2010). Konsep Maskulinitas Dari Jaman ke Jaman dan Citranya dalam Media. *Jurnal Jurusan Sosiologi Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik UNS Surakarta*.
- Drianus, O. (2019). HEGEMONIC MASCULINITY Wacana Relasi Gender dalam Tinjauan Psikologi Sosial. *Psychosophia Journal of Psychology, Religion, and Humanity*, 1(1), 36–50.
- Eka Rizki Amalia, Amalia Rahmawati, S. F. (2019). MENINGKATKAN PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI DENGAN METODE BERCERITA.
- Fatmawati, F. A. (2020). *Pengembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini* (pertama). Caremedia Communication. https://www.google.co.id/books/edition/Pengembangan_Fisik_Motorik_Anak_USia_Din/mhn9DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=nilai+agama+dan+moral+anak+usia+dini&printsec=frontcover
- Hasanah, N., & Sugito, S. (2020). Analisis Pola Asuh Orang Tua terhadap Keterlambatan Bicara pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 913.

- <https://doi.org/10.31004/obsesi.v4i2.456>
- Herdayati, S. (2019). *DESAIN PENELITIAN DAN TEKNIK PENGUMPULAN DATA DALAM PENELITIAN*. 1–11.
- Isna, A. (2019). Perkembangan Bahasa Anak Usia Dini. *Al-Athfal*, 2(2), 62–69.
- Juhriati, I., & Rahmi, A. (2021). Implementasi Nilai Agama dan Moral melalui Metode Esensi Pembinaan Perilaku pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), 1070–1076. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i2.1147>
- Khadijah, N. A. (2020). *Perkembangan Fisik Motorik Anak Usia Dini*. Kencana. https://www.google.co.id/books/edition/Perkembangan_Fisik_Motorik_Anak_Usia_Din/Bf72DwAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=perkembangan+anak+usia+dini&printsec=frontcover
- NOVELA, T. (2019). Dampak Peran Ayah Terhadap Perkembangan Emosional Anak Usia Dini. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 3(1), 16–29. <https://doi.org/10.19109/ra.v3i1.3200>
- Novitasari, Y., & Fauziddin, M. (2020). Perkembangan Kognitif Bidang Auditori pada Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 805. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.640>
- Putri, H. N. (2022). *PENINGKATAN KETERAMPILAN MOTORIK HALUS MELALUI KEGLATAN MENGANYAM PADA ANAK USIA 5-6 TAHUN PENDAHULUAN Golden Age (periode emas) adalah masa dimana anak mengalami perkembangan paling cepat sepanjang sejarah hidupnya. Ini berlangsung dari anak masih dal. 03.*
- Radliya, N. R., Aprilia, S., & Zakiiyah, T. R. (2017). Pengaruh Penggunaan Gawai Terhadap Perkembangan Sosial Emosional Anak Usia Dini. *Jurnal Paud Agapedia*, 1(1), 1–12. <https://doi.org/10.17509/jpa.v1i1.7148>
- Ramadhani, A. F., & Suratnoaji, C. (2021). Representasi Maskulinitas Tokoh Utama dalam Film Persahabatan Bagai Kepompong 2021. *Jurnal Nomosleca*, 7(2), 160–173. <https://doi.org/10.26905/nomosleca.v7i2.6251>
- Rani Handayani. (2021). Karakteristik Pola-pola Pengasuhan Anak Usia Dini dalam Keluarga. *Kiddo: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 2(2), 159–168. <https://doi.org/10.19105/kiddo.v2i2.4797>
- Sari, D. P., Effendy, C., & Wartiningsih, A. (2019). *Dalam Kumpulan Cerita Pendek Nadira*. 1–11.
- Satrianingrum, A. P., & Setyawati, F. A. (2021). Perbedaan Pola Pengasuhan Orang Tua Pada Anak Usia Dini Ditinjau Dari Berbagai Suku Di Indonesia: Kajian Literatur. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 16(1), 25–34. <https://doi.org/10.21009/jiv.1601.3>
- Solikatur, S., & Kartono, D. T. (2020). Tradisi Maskulinitas Suku Sasak (Studi Tentang Seni Pertunjukan Peresean). *Jurnal Analisa Sosiologi*, 9(1), 183–196. <https://doi.org/10.20961/jas.v9i1.41450>

- Ulfah, A. A., & Fauziah, P. Y. (2020). Identifikasi Pola Asuh Orang Tua Tunggal Pada Anak Usia Dini. *JIV-Jurnal Ilmiah Visi*, 15(2), 153–160. <https://doi.org/10.21009/jiv.1502.7>
- UNDP. (2019). *Gender Inequality Index*.
- Yanuarti, E. (2019). Pola Asuh Islami Orang Tua dalam Mencegah Timbulnya Perilaku LGBT Sejak Usia Dini. *Cendekia: Jurnal Kependidikan Dan Kemasyarakatan*, 17(1), 57–80. <https://doi.org/10.21154/cendekia.v17i1.1337>